

KESANTUNAN BERBAHASA PADA ANAK USIA 11 TAHUN
(Studi Kasus terhadap Anak Usia 11 Tahun)

Dani Hermawan

(FKIP Universitas Bale Bandung)

Pos-el: danihermawan@unibba.ac.id

Abstrak

Masalah yang mendasari penelitian ini adalah berkaitan dengan implementasi pembelajaran berbicara. Melalui pembelajaran di sekolah diharapkan anak mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Bahasa yang baik tentunya berkaitan dengan etika yang berlaku dalam masyarakat pemakai Bahasa. Bahasa yang benar tidak terlepas dari aturan atau kaidah kebahasaan. Kedua hal tersebut menjadi target ketercapaian pembelajaran bahasa. Di samping itu tidak hanya keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, akan tetapi pemahaman tentang kesantunan berbahasa juga sangat penting. Semakin sering anak menggunakan Bahasa yang santun, semakin menunjukkan kepribadian yang baik. Pribadi yang baik ditandai dengan seringnya seseorang menggunakan Bahasa yang santun. Melalui pemaparan hasil studi kasus ini diharapkan guru beserta orang tua siswa memiliki pengetahuan tentang cara memberikan pembelajaran Bahasa yang baik dan benar.

Kata kunci: berbahasa, kesantunan, anak

Pendahuluan

Manusia dalam menjalani kehidupan tidak terlepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Bahasa dianggap sebagai alat komunikasi antarmanusia. Melalui berbahasa seseorang akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Melalui bahasa seseorang dapat mengekspresikan pikirannya sehingga orang lain dapat menangkap sesuatu yang dipikirkan penutur. Komunikasi antarmanusia dapat terjalin dengan baik melalui bahasa, sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seseorang. Anak yang dianggap banyak berbicara, terkadang merupakan cerminan anak yang cerdas.

Melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan tuntutan bagi manusia untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Berdasarkan kemampuan berbahasa yang baik akan lebih memudahkan seseorang menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, diantaranya menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Menjadi keharusan bagi seorang siswa untuk menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, melainkan siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagai fungsinya, yaitu sebagai alat komunikasi.

Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya. Keterampilan ini tidak dimiliki oleh anak melalui pewarisan dari keluarga secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Hal ini terbukti anak yang lahir dari keluarga atau ibu bapaknya pandai berbicara malah justru anaknya jadi pendiam atau sebaliknya. Untuk itu penguasaan keterampilan berbicara memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif.

Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya. Baik di lingkungan sekolah atau di masyarakat siswa dituntut agar bisa berkomunikasi dengan baik dan benar.

Berkomunikasi yang baik dan benar meliputi penguasaan gramatik dan kesantunan dalam berbahasa. Maka penting sekali bagi siswa mampu memahami tatabahasa serta kesantunan dalam berkomunikasi. Hal tersebut akan siswa rasakan ketika mereka menjalani kehidupan bermasyarakat.

Tarigan (1981:19) menyatakan bahwa “keterampilan sosial (*social skill*) adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Keterampilan sosial menuntut agar kita mengetahui (i) apa yang harus dikatakan, (ii) bagaimana cara mengatakannya, (iii) apabila mengatakannya, (iv) kapan kita mengatakannya”.

Kenyataannya di masyarakat ternyata implementasi pembelajaran berbicara belum mendapatkan kedudukan yang tinggi. Siswa yang diberi pembelajaran di sekolah kurang mampu mengaplikasikannya di masyarakat. Padahal pembicaraan yang sopan dan santun sangat penting sekali dalam menjalankan interaksi sosial. Seperti halnya yang dialami oleh Yayat. Dia adalah seorang anak Sekolah Dasar berusia 11 tahun. Yayat selalu menunjukkan perilaku dan kata-kata yang kurang santun dalam kegiatan berbahasa. Siapa pun yang menjadi lawan bicara Yayat, baik teman sebaya maupun yang lebih tua darinya, bahkan terhadap orang dewasa ia senantiasa menunjukkan perilaku dan mengeluarkan kata-kata yang kurang santun.

Suatu waktu Yayat sedang bercakap-cakap dengan temannya terdengar kata-kata yang digunakan dalam tuturan menggunakan ragam intim atau untuk orang dewasa. Terus ketika pernah dinasihati oleh salah seorang warga yang usianya jauh lebih tua dari dia, malah Yayat membalas ucapan “*kumaha urang we jing*” (Terserah saya jing). Jelas sekali dalam budaya Sunda orang yang berkata seperti itu menunjukkan ketidaksantunan dalam berbahasa. Akhir kata “*jing*” untuk pendek kata dari “*anjing*” dalam ungkapan tersebut jelas tidak sopan dan kata yang kotor dan tak pantas diucapkan. Karena dianggapnya sama dengan binatang.

Hal seperti itu dilakukan oleh Yayat tiada lain karena kurangnya mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tua, serta kebanyakan bergaul dengan orang dewasa. Serta kehidupan rumah yang tidak layak untuk perkembangan psikologis anak. Rumah yang hanya berukuran 5 X 6 m² di huni oleh kedua orang tuanya, tiga kakaknya. Kakak pertamanya sudah menikah yang sudah dikaruniai seorang anak laki-laki seusia Yayat dan tinggal serumah dengan orang tuanya. Jadi rumah yang kecil tersebut dihuni oleh delapan orang. Dua kakaknya yang laki-laki, anak kedua dan ketiga memiliki latar belakang yang sering memiliki banyak kasus. Pernah memukul orang sampai babak belur, berurusan dengan hukum, dan judi. Jadi Yayat besar dalam

keluarga yang tidak mendapat perhatian yang lebih dari keluarga seperti halnya anak-anak lain yang seusianya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penting adanya suatu upaya untuk mengantisipasi dan memberikan saran perbaikan. Adapun upaya yang dapat ditempuh adalah merumuskan suatu solusi berdasarkan kajian teoretis. Maka peneliti mengangkat judul penelitian “*Kesantunan Berbicara terhadap Anak Berusia 11 Tahun*” (Studi Kasus terhadap Anak Usia 11 Tahun di Bojongkukun Desa Majakerta Majalaya Kab. Bandung Tahun 2012).

Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan “Bagaimana kegiatan berbicara anak dalam interaksi sosial, faktor penyebab, serta cara menangani masalah kesantunan berbahasa?”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan berbicara anak dalam interaksi sosial, faktor penyebab anak kurang santun dalam berbicara, serta upaya untuk menangani masalah kesantunan berbahasa anak.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Yin (2012:1) studi kasus adalah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Sedangkan menurut Bogdan Biklen (Syamsudin & Vismaia, 2006: 175) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar (*a detailed examination of one setting*) atau satu orang subjek (*one single subject*) atau satu tempat penyimpanan dokumen (*one single depository of documents*) atau satu peristiwa tertentu (*one particular event*).

Menurut Creswell (Sugiyono, 2012: 14) studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang.

Adapun teknik pengumpulan dan pengolahan data akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Teknik Pengumpulan Data.

Adapun untuk mengumpulkan data penelitian maka peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi
Observasi yang dilakukan adalah dengan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas partisipan. Mulai dari kegiatan sekolah sampai aktivitas bermain.
- b. Wawancara
Wawancara yang dilakukan dalam studi kasus bertipe *open-ended*, yaitu di mana peneliti bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada.
Makin besar bantuan responden dalam penggunaan cara yang disebut di atas, makin besar perannya sebagai “informan”. Pentingnya informan bagi keberhasilan studi kasus
- c. dokumentasi.
Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.

2) Teknik Pengolahan Data

Menurut Yin (2012: 133) analisis bukti (data) terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proporsi awal suatu penelitian.

Langkah-langkah pengolahan atau analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teori Landasan

1) Pembelajaran berbicara di sekolah

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang menjadi sasaran pokok, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara dan menyimak dikategorikan dalam keterampilan berbahasa lisan, sedangkan keterampilan menulis dan membaca dikategorikan dalam keterampilan berbahasa tulis.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun jarak jauh.

Menurut Supriyadi (2005:178) bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu. Sedangkan, keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan.

Menurut Tarigan (1981: 3) berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Berdasarkan pengertian di atas jelaslah bahwa kemampuan berbicara sudah dipelajari oleh seseorang bersamaan dengan kemampuan menyimak ketika mereka mulai mengenal bahasa yang diujarkan orang dewasa.

Penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa Sekolah Dasar sangatlah penting. Hal ini juga dinyatakan oleh Farris (Supriyadi, 2005:179) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonseptkan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa Sekolah Dasar karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di Sekolah Dasar. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Menurut Nurgiyantoro (1995:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Perkembangan kosa kata yang dimiliki oleh anak diperoleh melalui kegiatan menyimak dan membaca. Semakin sering anak melakukan kegiatan berbahasa tersebut, maka akan semakin banyak kosa kata yang dimilikinya.

Selain pemahaman akan kosa kata yang didengar oleh anak pada tuturan orang dewasa, akan melekat pula prinsip sopan santun dalam berbahasa. Kesantunan dalam berbicara akan dipelajari oleh anak seiring dengan apa yang mereka simak dalam setiap tuturan orang dewasa. Mereka akan senantiasa menunjukkan perilaku yang mencoba menyamai perilaku orang dewasa. Terkadang anak akan secara spontan mengatakan kosa kata yang aneh didengar.

Penting sekali pembelajaran berbicara diikuti dengan kesantunan dalam berbahasa. Apakah guru yang mengarahkannya atau orang tua yang memberi pengawasan kepada anak dalam berbahasa di masyarakat?

Adapun tujuan pembelajaran bahasa menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai dan mengekspresikan diri dengan berbahasa.

Adapun tujuan dari pembelajaran berbicara di tingkat sekolah dasar adalah mengajak siswa terampil berbahasa secara lisan sesuai dengan kompetensi dasar yang sedang dipelajari. Kemudian anak bisa mengaplikasikannya dalam interaksi sosial.

Menurut aliran komunikatif dan pragmatik, keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak berhubungan secara kuat. Interaksi lisan dan ditandai oleh rutinitas informasi. Ciri lain adalah diperlakukannya seorang pembicara mengasosiasikan makna, mengatur interaksi; siapa harus mengatakan apa, kepada siapa, kapan, dan tentang apa (Iskandarwasid, 2011:239)

Pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat merupakan syarat yang harus ada dalam kegiatan berbicara. Kalimat yang terstruktur tentunya menyajikan sebuah makna. Sekecil apapun struktur kalimat tersebut.

Pembelajaran berbicara dapat tercapai apabila komponen pembelajaran yang terlibat saling mendukung. Guru, siswa, materi, metode dan sarana pendukung pembelajaran saling melengkapi. Guru sebagai narasumber bagi siswa harus mempunyai kompetensi materi pembelajaran yang diajarkan. Siswa sebagai subjek belajar memiliki kesiapan baik materi pembelajaran maupun mental serta pengalaman.

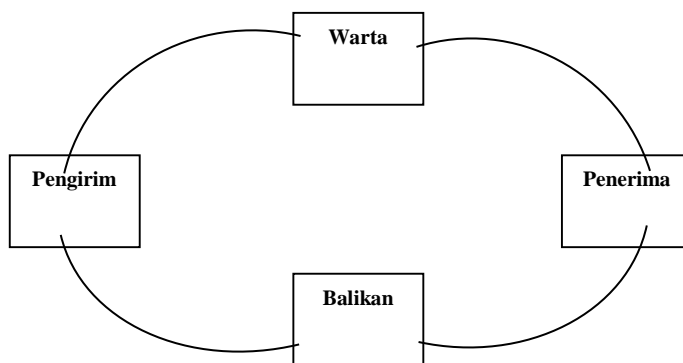
Hasil pembelajaran berbicara di sekolah tentunya menjadi bekal bagi mereka untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan berbicara akan mampu membentuk generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif dan berbudaya sehingga melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Yang menjadi permasalahan apakah pembelajaran berbicara di sekolah sudah memperhatikan kesantunan dalam berbahasa? Untuk mengetahui hal tersebut maka kita bisa mengidentifikasi melalui hasil pembelajaran atau implementasinya.

Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan berbicara, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal diantaranya adalah pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Faktor internal diantaranya pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara siswa.

Maka keberhasilan seseorang dalam kegiatan berbahasa tidak hanya cukup dikaji dan dipelajari di sekolah saja tetapi harus pula ada dukungan dari keluarga. Dengan kata lain lingkungan sangat berpengaruh kuat sekali dalam menentukan keberhasilan pembelajaran berbicara. Selain itu pula proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik

terlibat aktif berkomunikasi. Seseorang dianggap memiliki kemampuan berbicara selama ia mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Berikut bagan arus komunikasi lisan.



Arus Komunikasi (Iskandarwasid, 2011:240)

Program pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tujuan keterampilan akan mencakup pencapaian hal-hal berikut:

- a) kemudahan berbicara;
- b) kejelasan;
- c) bertanggung jawab;
- d) membentuk pendengaran yang kritis;
- e) membentuk kebiasaan. (Iskandarwasid, 2011:242)

2) Pentingnya kesantunan dalam Berbahasa

Pada hakikatnya, setiap bahasa yang digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Seandainya ada bahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih dari bahasa yang lain, bukan karena bahasa itu lebih baik tetapi karena pemilik dan pemakai bahasa sudah mampu menggali potensi bahasa itu lebih dari yang lain. Jadi yang lebih baik bukan bahasanya tetapi kemampuan manusianya.

Semua bahasa hakikatnya sama, yaitu sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, ungkapan bahwa bahasa menunjukkan bangsa tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa bahasa satu lebih baik dari bahasa yang lain. Maksud

dari ungkapan itu adalah bahwa ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan bahasanya mampu menggali potensi bahasanya dan mampu menggunakannya secara baik, benar, dan santun merupakan cermin dari sifat dan kepribadian pemakainya.

Pendapat Sapir dan Worf (dalam Wahab, 1995) menyatakan bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia memang ada benarnya. Orang yang ketika berbicara menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang baik menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Sebaliknya, jika ada orang yang sebenarnya kepribadiannya tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik, benar, dan santun di hadapan orang lain; pada suatu saat tidak mampu menutup-nutupi kepribadian buruknya sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun.

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak lepas dari faktor-faktor penentu tindak komunikasi dan prinsip-prinsip sopan santun (*politeness principle*), dan direalisasikan dalam tindak komunikasi. Dalam penilaian kesantunan berbahasa adalah bagaimana kita bertutur, dengan siapa kita bertutur. Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan, pemilihan kata yang baik dengan memperhatikan di mana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun.

Budaya kita menilai berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun akan memperlihatkan sejatinya kita sebagai manusia yang beretika, berpendidikan dan berbudaya yang mendapat penghargaan sebagai manusia yang baik. Kesantunan dalam berbahasa merupakan elemen penting dalam kegiatan berinteraksi dengan bahasa karena kesantunan berbahasa mestinya diajarkan sejak dini. Secara alami pada usia 4 hingga 11 tahun, anak menjadi sangat peka dalam masalah pemerolehan bahasa,

baik bahasa ibu maupun bahasa kedua dan asing. Ellis (1994) menyebut fase tersebut sebagai *critical period*, yaitu sebuah fase dimana anak sangat peka dalam pemerolehan bahasa meskipun utamanya dalam hal pelafalan.

Peranan guru dalam pembelajaran berbicara di sekolah sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam berperilaku santun dalam berbahasa. Untuk itu guru harus pandai memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah pendekatan pragmatik.

Dalam pendekatan pragmatik, guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa di dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah senyatanya.

Prinsip-prinsip pemakaian bahasa yang diterapkan dalam pendekatan pragmatik, yaitu:

- 1) penggunaan bahasa dengan memperhatikan aneka aspek situasi ujaran;
- 2) penggunaan bahasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan;
- 3) penggunaan bahasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip kerja sama; dan
- 4) penggunaan bahasa dengan memperhatikan faktor-faktor penentu tindak komunikatif.

Seorang anak bisa tidak santun dalam berbahasa karena disebabkan oleh:

- 1) ketidaktahuan kaidah kesantunan yang harus dipakai ketika berbahasa;
- 2) kesulitan meninggalkan kebiasaan lama dalam budaya bahasa pertama sehingga masih terbawa dalam kebiasaan baru (berbahasa Indonesia); dan
- 3) karena sifat bawaan “gawan bayi” yang memang suka berbahasa tidak santun di hadapan mitra tutur.

Pemakaian Bahasa yang santun dapat mengidentifikasi penandanya sebagai berikut:

- 1) penutur berbicara wajar dengan akal sehat;
- 2) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan;
- 3) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur;
- 4) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum;
- 5) penutur menggunakan bentuk lugas, atau bentuk pembelaan diri secara lugas sambil menyindir, dan
- 6) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius.

Di samping itu, bahasa yang santun dapat ditandai dengan pemakaian kata-kata tertentu, seperti (a) perkataan "tolong" pada waktu menyuruh orang lain, (b) ucapan "terima kasih" setelah orang lain memberi sesuatu atau melakukan tindakan seperti yang diinginkan oleh penutur, (c) penyebutan kata "bapak, Ibu" dari pada kata "Anda", (d) penyebutan kata "beliau" dari pada kata "dia" untuk orang yang lebih dihormati, (e) penggunaan kata "minta maaf" untuk ucapan yang dimungkinkan dapat merugikan mitra tutur.

Selain bentuk verbal, pemakaian bahasa santun (dalam bahasa lisan) dapat ditambah dengan pemakaian bahasa non-verbal, seperti (a) memperlihatkan wajah ceria, (b) selalu tampil dengan tersenyum ketika berbicara, (c) sikap menunduk ketika berbicara dengan mitra tutur, (d) posisi tangan yang selalu merapat pada tubuh (tidak berkecak pinggang). Pemakaian bahasa non-verbal seperti itu akan dapat menimbulkan "aura santun" bagi mitra tutur.

Meskipun belum didukung dengan data yang cukup valid, beberapa penanda pemakaian bahasa yang tidak santun dapat diidentifikasi sebagai berikut 1) penutur menyatakan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dan dengan kata-kata kasar, 2) penutur didorong rasa emosi ketika bertutur, 3) penutur protektif terhadap pendapatnya, 4) penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur, dan 5) penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur.

Pembahasan

Langkah Penelitian Studi Kasus

- 1) Identifikasi Kasus
 - a. Sumber Data: Orang tua anak dan kegiatan anak
 - b. Teknik Pengumpul Data: Wawancara dan Pengamatan
 - c. Data:

Yayat, anak berusia 11 tahun kelas 5 SD, adalah seorang anak bungsu dari empat bersaudara. Aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan berbahasa yang dilakukannya sepulang dari sekolah adalah bermain dengan teman dan saudara yang sebaya dengannya. Yayat adalah seorang anak yang sulit sekali menunjukkan aktivitas berbicara yang santun dengan teman bahkan dengan orang tua. Ia cenderung mengujarkan bahasa kasar dalam kegiatan bertutur.

- 2) Identifikasi Masalah

Yayat selalu menunjukkan perilaku dan kata-kata yang kurang santun apabila dia terlibat dalam komunikasi. Suatu saat teman mainnya membeli jajanan, dengan spontan Yayat mengambil sebagian makanan tanpa permissi atau bahkan meminta terlebih dahulu. Menunjukkan bahwa dia berperilaku tidak sopan. Sewaktu orang tuanya menyuruh untuk membelikan makanan ke warung, ia selalu menolaknya dengan menggunakan bahasa kasar bahkan dibarengi dengan perilaku tidak sopan. Pada suatu kesempatan teramati kegiatan bermain Yayat dengan temannya. Pada waktu itu terdengar bahasa yang aneh pada usianya yang masih anak-anak menurut peneliti. Setelah diamati dan didengar lebih teliti lagi ternyata dia sedang bercakap-cakap dengan temannya untuk merencanakan pemukulan terhadap salah seorang anak seusianya. Dalam hal ini perkembangan psikologi anak juga tidak sesuai dengan usianya.

- 3) Diagnosis

Berdasarkan informasi yang diperoleh sebelumnya penelitian mengadakan beberapa kali pertemuan dengan partisipan, berupa wawancara dan observasi secara mendalam.

Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dengan partisipan sebagai berikut.

Pertama, mencari informasi umum partisipan mengenai identitas, kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari maupun mingguan. Mengecek lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal.

Ternyata setelah diselidiki dan mendapatkan banyak informasi dari masyarakat dan teman sekolahnya, dia melakukan aktivitas seperti itu karena kurang mendapat pengawasan dari orang tua, serta kebanyakan bergaul dengan orang dewasa.

Dari data tersebut, semua aktivitas Yayat tadi berawal dari kemampuan berbicara yang tidak terarah, tidak mendapat pengawasan dan penilaian dari orang tua. Orang tua terlalu mempercayakan pendidikan anaknya di sekolah. Baik sekolah formal maupun pendidikan di masyarakat. Dengan demikian masalah kasus anak itu terletak pada ketidakmampuan berbicara santun.

4) Prognosis

Ketidakmampuan anak tersebut dalam berbahasa yang santun berpeluang untuk bisa ditanggulangi. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, pada dasarnya setiap anak mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Artinya, setiap orang potensial untuk menguasainya dengan syarat adanya pembiasaan untuk berkomunikasi dengan benar serta pengawasan dari orang tua secara intensif. Kedua, mengajak anak untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Artinya selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil di depan kelas. Tentunya dengan pengawasan guru serta arahan tata cara berbahasa yang baik dan benar. Secara psikologis anak akan membiasakan berkomunikasi yang santun, apabila lingkungan keluarga turut andil dalam pemerolehan Bahasa. Lingkungan keluarga yang senantiasa berbahasa yang santun menjadi bagian dari pembelajaran anak. Jadi pada

dasarnya keluarganya yang menentukan berhasil tidaknya seorang anak mempelajari Bahasa dengan baik dan benar. Setiap manusia, termasuk anak yang bersangkutan, secara psikologis memiliki potensi untuk bersemangat. Hanya masalahnya, potensi yang bersangkutan perlu difungsikan. Seseorang hanya akan melakukan sesuatu secara bersemangat bila hal yang akan dilakukan itu disadari penting dan menggairahkan serta diyakini pasti bisa dilakukan.

3) Tindakan

Adapun kegiatan tindakan yang diberikan kepada partisipan meliputi pengawasan dan pengontrolan kegiatan berbahasa. Memberikan edukasi yang tepat kepada anak tentang pentingnya menggunakan Bahasa yang santun. Memberikan tayangan video tentang kegiatan berkomunikasi lisan.

Tindakan juga dilakukan terhadap kedua orang tuanya. Himbauan diberikan dengan tujuan agar keluarga senantiasa selalu menggunakan Bahasa yang santun dalam setiap bertutur dengan siapapun. Hal ini dilakukan untuk memberi penegasan serta contoh untuk anak. Peneliti beranggapan bahwa keberhasilan dalam bertutur sangat kuat dipengaruhi oleh keluarganya.

Tindakan selanjutnya dilakukan di sekolah. Melalui poster yang berisi tentang kewajiban siswa untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar digalakkan di setiap madding. Tidak lupa juga berdiskusi dengan guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang selalu menekankan siswa untuk tampil berbicara di depan kelas 10 menit sebelum pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengawasi kegiatan berbahasa anak. Peneliti meyakini dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran akan berpengaruh juga dalam pembiasaan siswa dalam berkomunikasi yang baik dan benar.

Penutup

Kesulitan yang dialami oleh partisipan dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang santun dipengaruhi oleh lingkungan. Keluarga menjadi faktor utama keberhasilan belajar Bahasa. Selain itu juga proses pembelajaran di sekolah turut mempengaruhi penguasaan keterampilan berbicara anak. Anak yang senantiasa bertutur santun menjadi pribadi yang berkarakter. Kemampuan anak dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh penguasaan tentang kesantunan berbahasa. Semakin sering anak menggunakan Bahasa yang santun, akan semakin mengasah kemampuan berinteraksi.

Pustaka Rujukan

- Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?*. Yogyakarta: Depdikbud
- Burhan Nurgiyantoro.1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFEE.
- Chaer, Abdul.2003. *Psikolinguistik:Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ellis, Rod. *Understanding Second Language Acquisition*. New York Oxford University Press. 1985
- Tarigan, HG. 1981. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- _____2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Iskandarwasid & Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Supriyadi, dkk. 2005. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Syamsudin & Vismaia S.D. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda.

- Wahab, Abdul. 1995. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yin, Robert. K. 2012. *Studi Kasus (Desain & Metode)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada